

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tatanan ekonomi global dan sistem politik internasional selama beberapa dekade didominasi oleh Amerika Serikat. Namun dalam beberapa tahun terakhir, transformasi ekonomi China telah mendorong pergeseran pusat gravitasi ekonomi dunia. Di sisi lain, efektivitas kebijakan domestik serta dinamika politik internal Amerika Serikat mengalami kemunduran, memperlemah posisi Amerika Serikat dalam sistem global. Persaingan strategis antara kedua negara tercermin dalam perebutan pengaruh geopolitik di berbagai kawasan serta friksi dalam hubungan diplomatik bilateral maupun multilateral meningkat (Hendrati et al., 2024).

Kompetisi antara dua kekuatan global tersebut membawa dampak terhadap stabilitas sistem internasional sekaligus mendorong rekalisasi aliansi ekonomi serta politik di tingkat global dan regional. Negara-negara berkembang merespons dinamika ini dengan membentuk kemitraan strategis demi mengamankan kepentingan nasional serta mendorong kesejahteraan ekonomi (Adiwilaga et al., 2023). Dalam konstelasi ekonomi serta politik global, BRICS muncul untuk mendorong transformasi kerja sama internasional melalui integrasi ekonomi, diplomasi multilateral, serta peningkatan peran negara berkembang dalam tatanan global. BRICS merupakan akronim dari negara *Brazil, Russia, India, China*, dan *South Africa*.

Konsep BRIC pertama kali diperkenalkan oleh Jim O'Neill pada tahun 2001, menekankan potensi pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang

dibandingkan dengan kelompok G7. Pada 2010, Afrika Selatan bergabung dalam kelompok ini, memperluas cakupan geopolitik ke wilayah Afrika. Pertemuan puncak tahunan BRICS diselenggarakan pada tahun 2023 untuk membahas berbagai agenda utama. Hasil dari pertemuan di Afrika Selatan menghasilkan keputusan untuk menerima enam calon anggota baru, yaitu Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Mesir, Iran, Argentina, dan Etiopia. Indonesia secara resmi bergabung dengan BRICS pada 6 Januari 2025 setelah proses pengajuan pada Oktober 2024 (Ishbaeva & Gur, 2024).

BRICS pada Januari 2024 secara keseluruhan mencakup wilayah seluas 48,5 juta km², lebih dari sepertiga luas daratan di Bumi. Populasi negara-negara BRICS hampir mencapai setengah dari total penduduk dunia, dengan jumlah sekitar 3,6 miliar jiwa, atau 45% dari populasi global. Jika dibandingkan dengan negara-negara dalam kelompok G7, jumlah penduduk BRICS lebih dari empat kali lipat (Ishbaeva & Gur, 2024). Tujuan utama BRICS adalah untuk memperkuat kerja sama ekonomi, politik, dan sosial antaranggota sekaligus menawarkan alternatif bagi dominasi ekonomi Barat. Dengan kekuatan ekonomi dan pengaruh geopolitik, hubungan dagang dengan negara-negara BRICS menawarkan peluang besar bagi negara anggota untuk memperkuat posisi ekonomi di kancah internasional (Duggan et al., 2022).

Selain BRICS, terdapat organisasi ekonomi lain dengan peran signifikan dalam perdagangan global, seperti OECD dan ASEAN+3. Setiap organisasi memiliki karakteristik tersendiri dalam kebijakan perdagangan, pola ekspor-impor, serta keterlibatan dalam rantai pasok global. Perbedaan ini mencerminkan fokus ekonomi serta strategi dagang negara anggota. Untuk memahami kontribusi

perbedaan berdasarkan karakteristik perdagangan, ekspor, dan impor utama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Perbedaan Antarkelompok Kerjasama

	Perdagangan	Ekspor Utama	Impor Utama
BRICS	Fokus pada perdagangan antar negara berkembang dan diversifikasi pasar dari dominasi Barat	Komoditas mentah, produk manufaktur, elektronik, dan pertanian	Teknologi tinggi, mesin, peralatan medis, serta bahan baku industri
OECD	Perdagangan terbuka antarnegara maju berbasis ekonomi pasar, banyak perjanjian dagang multilateral	Produk industri maju, teknologi tinggi, kendaraan, farmasi, serta jasa keuangan	Sumber daya energi, bahan mentah, dan produk pertanian dari negara berkembang
ASEAN+3	Berorientasi pada perdagangan regional dengan hubungan kuat dalam rantai pasok Asia Timur	Elektronik, otomotif, semikonduktor, minyak sawit, serta produk perikanan	Bahan baku industri, energi, barang konsumsi, dan mesin

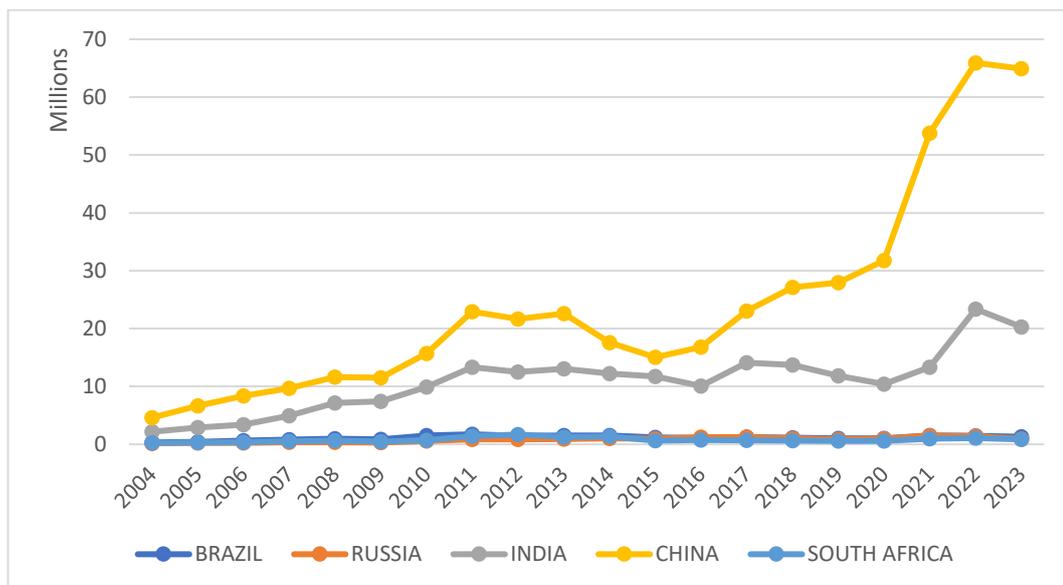
Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Indonesia melihat BRICS sebagai platform strategis untuk memperkuat hubungan perdagangan dan investasi dengan negara-negara anggota. Sebagai negara dengan perekonomian besar di Asia Tenggara, Indonesia memiliki potensi untuk berkontribusi dalam kerangka kerja sama BRICS. Keanggotaan dalam BRICS juga dapat memberikan akses ke berbagai peluang seperti pendanaan infrastruktur dan diversifikasi hubungan ekonomi. Indonesia akan lebih mudah memanfaatkan peluang ekspor ke pasar negara-negara anggota. Produk-produk unggulan Indonesia seperti minyak kelapa sawit dan batu bara dapat dipasarkan dengan lebih kompetitif di negara-negara seperti Brazil, Russia, dan South Africa. Selain itu, bergabung dengan BRICS dapat memperkuat posisi Indonesia di tengah

ketidakpastian global terutama dalam menghadapi tekanan ekonomi dari negara-negara maju (Muslim & Permatasari, 2024).

Hubungan perdagangan dengan China sebagai salah satu negara anggota BRICS adalah paling menonjol bagi Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, China telah menjadi mitra dagang terbesar bagi Indonesia dengan total nilai perdagangan ekspor terus meningkat setiap tahun. Ketergantungan Indonesia pada China sebagai mitra dagang utama membawa keuntungan besar dalam hal akses pasar. Ketergantungan ini sangat terlihat pada sektor ekspor dimana China menjadi tujuan utama bagi banyak komoditas Indonesia.

Gambar 1. 1 Nilai Ekspor Indonesia



Sumber: Trade Map, 2025

Perdagangan antara Indonesia dengan China menunjukkan kontribusi besar, terutama karena China merupakan salah satu negara anggota BRICS dengan pengaruh besar pada perekonomian global. Ekspor ke China menonjol paling tinggi dibandingkan negara lain dengan peningkatan dari 4,6 juta USD pada tahun 2004 menjadi lebih dari 64,9 juta USD pada tahun 2023. India menunjukkan pertumbuhan

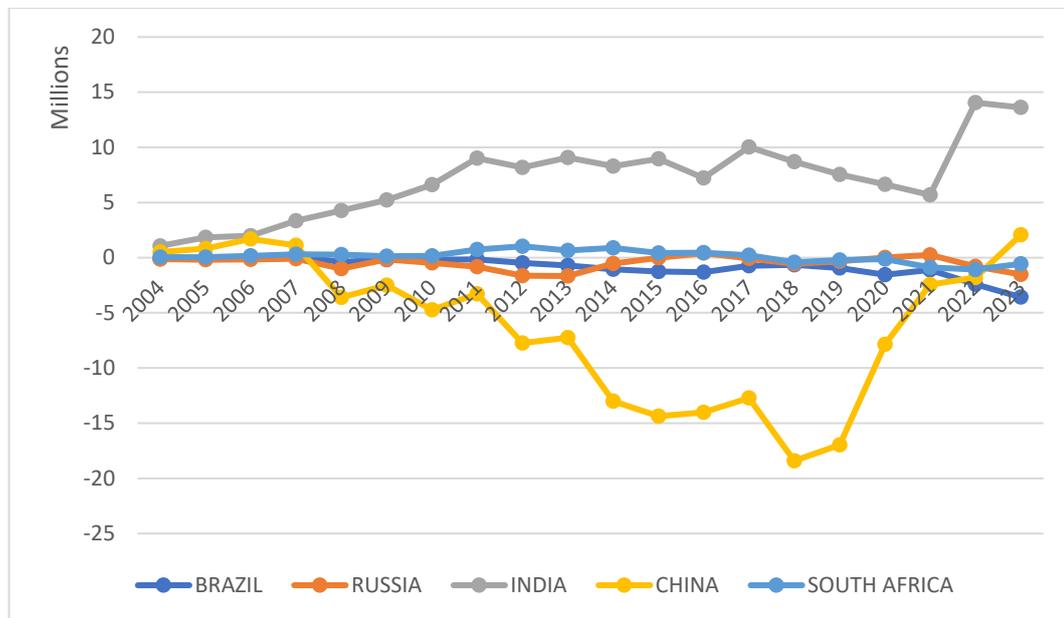
cukup konsisten, namun kontribusi ke pasar Brazil, Russia dan South Africa relatif lebih kecil meskipun menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun hubungan perdagangan Indonesia dengan negara BRICS terus berkembang pesat, neraca perdagangan Indonesia masih menunjukkan nilai negatif atau mengalami defisit necara perdagangan.

Neraca perdagangan adalah salah satu indikator utama digunakan untuk menilai performa ekonomi suatu negara dalam perdagangan internasional. Indonesia sebagai negara berkembang sangat bergantung pada perdagangan internasional untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Neraca perdagangan mencerminkan perbedaan antara nilai ekspor dan impor dalam satu periode tertentu memberikan gambaran suatu negara mengalami surplus atau defisit perdagangan. Dalam beberapa tahun terakhir, neraca perdagangan Indonesia menunjukkan fluktuasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor yaitu dinamika hubungan dagang dengan negara-negara mitra strategis (Manik, 2022).

Fluktuasi neraca perdagangan suatu negara tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika hubungan bilateral, tetapi juga oleh guncangan atau *shock* dapat mengganggu keseimbangan ekonomi global. Guncangan ekonomi dapat bersumber dari berbagai faktor seperti krisis keuangan, pandemi, konflik geopolitik, hingga perubahan kebijakan ekonomi negara mitra dagang. Ketika terjadi guncangan, neraca perdagangan suatu negara dapat mengalami volatilitas disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar, perubahan permintaan dan penawaran global, serta hambatan perdagangan akibat ketidakpastian ekonomi. Sebagai negara dengan perekonomian terbuka, kondisi perekonomian Indonesia akan terganggu jika terjadi guncangan

ekonomi global. Salah satu guncangan besar dan memiliki dampak besar bagi perekonomian Indonesia yaitu pandemi Covid-19 (Normasyhuri et al., 2022).

Gambar 1. 2 Neraca Perdagangan Indonesia - BRICS



Sumber: Trade Map, 2025

Kondisi neraca perdagangan Indonesia dengan negara-negara BRICS menunjukkan dinamika di setiap negara. Komoditas ekspor Indonesia ke negara-negara BRICS memainkan peran penting dalam menentukan arah neraca perdagangan dengan masing-masing negara. Secara umum, Indonesia mengalami defisit perdagangan dengan sebagian besar negara BRICS, penurunan perdagangan terbesar terjadi pada tahun 2020 dan 2021, mencerminkan dampak negatif dari pandemi Covid-19. Pada tahun-tahun tersebut, Indonesia mencatatkan defisit dan penurunan perdagangan, diakibatkan penurunan permintaan global dan gangguan rantai pasokan mengurangi ekspor sementara impor tetap tinggi.

India merupakan mitra dagang BRICS dengan surplus neraca perdagangan konsisten bagi Indonesia. Surplus terus meningkat dari 1.068.075 ribu USD pada

tahun 2004 menjadi 13.617.314 ribu USD pada tahun 2023. Sebelum meningkat di tahun 2023, pada tahun 2021 surplus sempat mengalami penurunan paling tajam di angka 5.683.462 ribu USD. Penurunan tersebut mencerminkan dampak besar dari krisis ekonomi global akibat pandemi Covid-19, di mana India sebagai salah satu mitra dagang besar, turut mengalami penurunan permintaan dan mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia.

Pandemi Covid-19 menjadi guncangan ekonomi sangat besar, menyebabkan disrupsi pada rantai pasok global, mengurangi volume ekspor barang industri karena kapasitas produksi terganggu serta penurunan permintaan internasional. Penurunan ekspor mengarah pada defisit neraca perdagangan apabila impor tetap tidak mengalami penurunan. Di sisi lain, kebutuhan terhadap barang kesehatan dan produk farmasi meningkat tajam, mendorong lonjakan impor dan memperburuk ketidakseimbangan neraca perdagangan (Rosalinda, 2023). Fluktuasi nilai tukar sebagai akibat dari ketidakpastian ekonomi global, mempengaruhi daya saing ekspor. Depresiasi mata uang domestik membuat harga barang domestik lebih kompetitif di pasar internasional, namun pada saat bersamaan membuat barang impor menjadi lebih mahal. Hal ini memperburuk defisit neraca perdagangan, terlebih untuk barang yang tidak dapat diproduksi secara lokal (Nopeline et al., 2023).

Dalam merespons berbagai guncangan ekonomi, ekspor dan impor memiliki peran penting dalam memperbaiki neraca perdagangan suatu negara. Penelitian oleh (Akbas & Sancar, 2021) menunjukkan bahwa ekspor terdiversifikasi dapat meningkatkan ekspor bersih. Diversifikasi produk dan pasar ekspor menjadi faktor penting. Penelitian lain oleh (Purnamasari et al., 2022)

menemukan bahwa peningkatan impor secara signifikan dapat mengurangi kinerja neraca perdagangan, sementara peningkatan ekspor dan didorong oleh penguatan nilai tukar serta peningkatan PDB berkontribusi positif terhadap neraca perdagangan. Defisit neraca perdagangan disebabkan oleh dominasi impor dan sulit diimbangi oleh ekspor Indonesia. Salah satu strategi dalam mengatasi defisit neraca perdagangan adalah melalui peningkatan nilai tambah pada komoditas ekspor unggulan. Struktur ekspor Indonesia cenderung didominasi oleh bahan mentah dengan nilai ekonomi relatif rendah serta rentan terhadap volatilitas harga di pasar global. Nilai tukar memainkan peran kunci dalam neraca perdagangan karena mempengaruhi ekspor dan impor suatu negara (Pichler et al., 2021).

Perubahan nilai tukar terutama devaluasi dapat memengaruhi neraca perdagangan. Devaluasi mata uang akan menyebabkan neraca perdagangan memburuk karena harga impor meningkat dan ekspor belum merespons perubahan harga. Namun seiring waktu, ekspor menjadi lebih kompetitif di pasar internasional karena produk dalam negeri menjadi lebih murah, sementara impor mulai menurun karena barang asing menjadi lebih mahal (Akighir, 2023).

Defisit neraca perdagangan merupakan permasalahan penting bagi Indonesia dalam hubungan dagang dengan negara-negara mitra strategis seperti BRICS. Ketidakseimbangan neraca perdagangan dapat melemahkan posisi ekonomi Indonesia dalam perdagangan internasional. Penelitian oleh (Kamara & Widyawati, 2024) menunjukkan bahwa guncangan nilai tukar memiliki dampak signifikan terhadap neraca perdagangan. Namun, penelitian tersebut belum mempertimbangkan bagaimana faktor eksternal seperti pandemi Covid-19, dapat memperkuat atau mengubah pola hubungan neraca perdagangan terhadap

guncangan. Pandemi Covid-19 telah memicu gangguan struktural pada perekonomian global dan berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian untuk menganalisis neraca perdagangan Indonesia - BRICS dalam merespons guncangan pandemi Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Keseimbangan neraca perdagangan mencerminkan efisiensi struktur ekspor serta ketahanan ekonomi terhadap volatilitas global. Neraca perdagangan harus berada dalam kondisi lebih seimbang atau mengalami surplus agar ekspor dapat memberikan kontribusi optimal terhadap pertumbuhan ekonomi serta menjaga stabilitas ekonomi makro. Namun realita menunjukkan, neraca perdagangan Indonesia dengan negara-negara BRICS cenderung mengalami defisit, dimana Indonesia mengimpor lebih banyak barang dari negara-negara tersebut dibandingkan dengan ekspor. Defisit perdagangan ini menunjukkan ketergantungan lebih besar terhadap barang-barang impor. Defisit semakin terlihat saat terjadi guncangan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Sebelum pandemi, meskipun Indonesia sudah mengalami defisit dengan beberapa negara seperti China, Brasil, dan Russia, neraca perdagangan relatif stabil. Namun, ketika pandemi Covid-19 melanda, terjadi gangguan dalam rantai pasok global dan penurunan permintaan barang memperburuk defisit perdagangan.

Berdasarkan latar rumusan masalah di atas, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana respons neraca perdagangan Indonesia – BRICS terhadap *shock* pandemi Covid-19?

2. Bagaimana respons ekspor terhadap *shock* pandemi Covid-19?
3. Bagaimana respons impor terhadap *shock* pandemi Covid-19?
4. Bagaimana respons nilai tukar terhadap *shock* pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mengetahui respons neraca perdagangan Indonesia – BRICS terhadap *shock* pandemi Covid-19.
2. Mengetahui respons ekspor terhadap *shock* pandemi Covid-19.
3. Mengetahui respons impor terhadap *shock* pandemi Covid-19.
4. Mengetahui respons nilai tukar terhadap *shock* pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Apabila tujuan dari rumusan penelitian tercapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Penelitian ini memungkinkan untuk mengetahui apakah hasil akan sejalan atau berbeda dengan hasil penelitian terdahulu. Jika terdapat perbedaan, diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi perbedaan tersebut, serta memberikan pemahaman lebih mendalam.
2. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang kondisi neraca perdagangan ketika terjadi guncangan pandemi Covid-19 dan respons antarvariabel penelitian.